

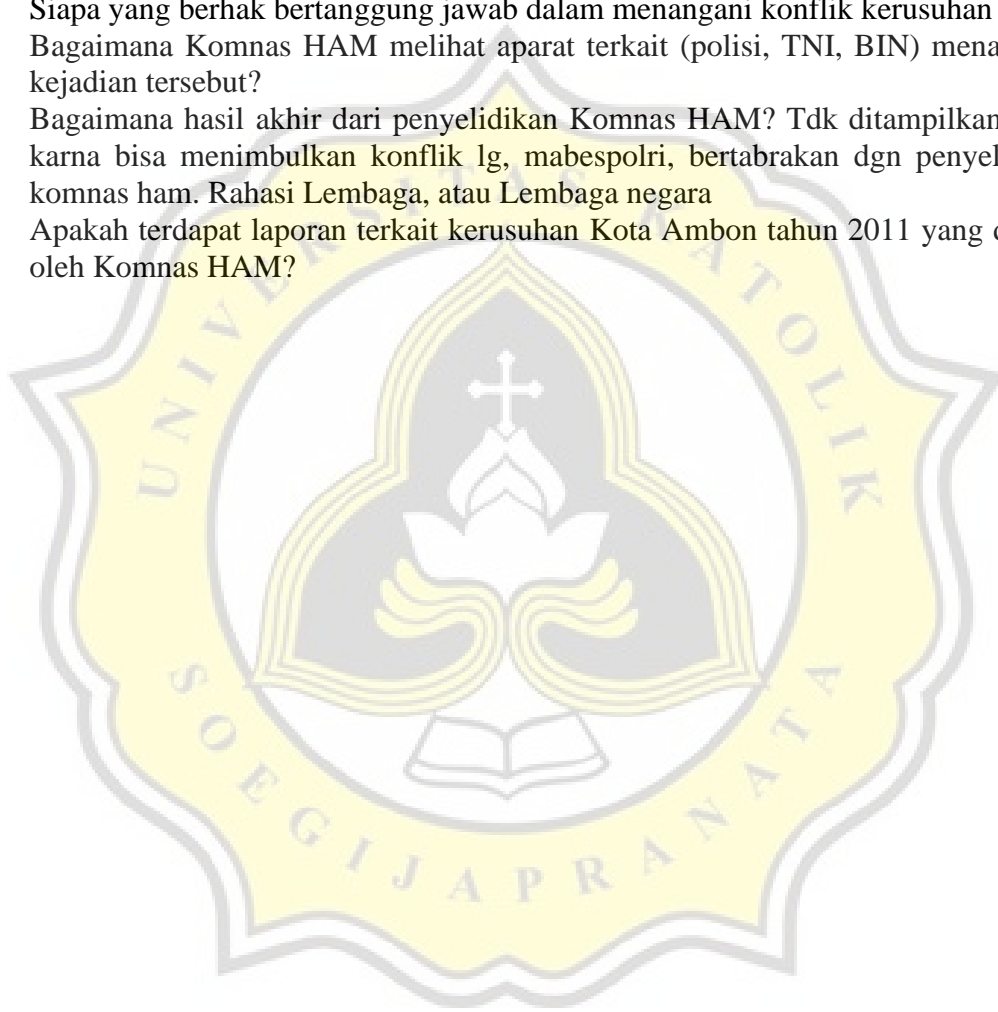
LAMPIRAN



Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Mantan Kepala Perwakilan Komnas HAM Maluku, Bapak Benny Sarkol

1. Bagaimana kronologi terjadinya konflik kerusuhan di Kota Ambon tahun 2011 menurut penyelidikan Komnas HAM?
2. Apa yang memicu konflik kerusuhan tahun 2011 menurut penyelidikan Komnas HAM?
3. Siapa saja yang terlibat dalam kerusuhan Kota Ambon tahun 2011?
4. Siapa yang berhak bertanggung jawab dalam menangani konflik kerusuhan ini?
5. Bagaimana Komnas HAM melihat aparat terkait (polisi, TNI, BIN) menangani kejadian tersebut?
6. Bagaimana hasil akhir dari penyelidikan Komnas HAM? Tdk ditampilkan hasil, karna bisa menimbulkan konflik lg, mabespolri, bertabrakan dgn penyelidikan komnas ham. Rahasi Lembaga, atau Lembaga negara
7. Apakah terdapat laporan terkait kerusuhan Kota Ambon tahun 2011 yang dibuat oleh Komnas HAM?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

**Mantan Kepala Perwakilan Komnas HAM Maluku, Bapak Benny Sarkol
Tanggal, 13 Januari 2023, jam 12.00 WIB, via zoom online**

1. Bagaimana kronologi terjadinya konflik kerusuhan di Kota Ambon tahun 2011 menurut penyelidikan Komnas HAM?
Untuk ceritanya lumayan Panjang, untuk itu perlu kami memberikan data yang valid, karena kami memiliki data terkait kasus tahun 2011 tersebut dan Komnas HAM juga telah melakukan investigasi langsung terkait kematian korban. Waktu itu Mabes Polri menyatakan bahwa kematian korban di Gunung Nona merupakan kecelakaan laka lantas. Pada saat Komnas HAM melakukan investigasi, itu dipimpin langsung oleh Komnas HAM Jakarta, terdapat juga tim gabungan yang berisi tim Komnas HAM Jakarta dan perwakilan Maluku, dimana saya dan pak Ansel juga bergabung dalam tim tersebut. Karen ini sangat kontraproduktif jika *direlease*, makannya sampai saat ini Komnas HAM tidak mengumumkan hasil investigasi itu. Kenapa saya bilang kontraproduktif, karena sangat beresiko. Kemungkinan besar bisa terjadi konflik lagi. Sekilas yang dapat saya sampaikan, pernyataan Mabes Polri bahwa korban meninggal karena laka lantas itu bertolak belakang dengan hasil investigasi Komnas HAM, mungkin secara detailnya saya tidak bisa jelaskan di sini, karena ini sangat riskan. Saya harap mba Felicia memahami. Kenapa saya hanya bisa mengungkapkan hanya segini, karena di Komnas HAM sendiri ada SOPnya, pemberian informasi, dokumen, data, itu kami tidak bisa membuka ke publik, karena setiap dokumen milik Komnas HAM, itu adalah rahasia negara.
2. Apa yang memicu konflik kerusuhan tahun 2011 menurut penyelidikan Komnas HAM?
Seperti yang sudah saya jelaskan di awal, kalo kita buka lagi, saya butuh waktu, karena kronologinya panjang. Jadi 2011 itu bulan September kasusnya terjadi, nah sebelum bulan September, di bulan Februari Komnas HAM Perwakilan Maluku melakukan kegiatan dengan mengundang unsur pemerintah provinsi, pihak Polda Maluku, teman-teman lokal, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk membahas evaluasi tentang kondisi maluku saat itu, dari pihak polda menyatakan bahwa, situasi Maluku sudah aman. Namun nyatanya saat itu, situasi belum aman, sehingga saat itu personil bantuan BKO belum bisa ditarik. Pada saat itu, tokoh masyarakat, tokoh adat, ingin meminta penjelasan, alasan apa sehingga pihak masyarakat ingin kehadiran BKO masih dibutuhkan. Ini yang menjadi persoalan situasi tegang saat itu. Sehingga Komnas HAM punya kewajiban dan tanggung jawab untuk membuka jalur, semua pertanyaan lewat Komnas HAM. Peristiwa konflik ini, si korban sendiri merupakan saudara kita muslim, dia alamatnya di Waihaong, menurut cerita, dia kan ojek, bawa penumpang ke Gunung Nona. Nah Gunung Nona ini kan daerah Kristen. Situasi 2011 itu memang Maluku, penjelasan polda maupun pemerintah bahwa sudah aman tetapi pasca konflik 1999 kan masih trauma bagi warga Kristen maupun Muslim. Sehingga menurut penilaian publik, mengarah pada indikasi dikonsikikan supaya terjadi konflik lagi.

sehingga Komnas HAM mempertimbangkan dan menganalisa pikiran publik, maka Komnas HAM memutuskan untuk tidak merelease hasil dari investigasi itu.

3. Siapa saja yang terlibat dalam kerusuhan Kota Ambon tahun 2011?
Yang terlibat ada warga Kota Ambon, kepolisian, TNI, intel, pemerintah kota
4. Bagaimana Komnas HAM melihat aparat terkait (polisi, TNI, BIN) menangani kejadian tersebut?
Jadi peristiwa itu berdasarkan dari dokumen yang kami peroleh, itu ada semacam indikasi kuat kalau boleh dibilang kegagalan aparat, baik kepolisian, TNI untuk mengantisipasi isu-isu, yang saya pikir menurut dugaan kami, bahwa intel itu kurang professional, artinya kurang optimal, sehingga bisa terjadi. Karena konflik itu terjadi seketika dan sepertinya sudah ada yang mengatur. Prinsipnya Komnas HAM saat itu sudah melakukan investigasi dan sudah ada kesimpulan untuk itu, dan semua dokumen ada di Komnas HAM, karena kalau ada yang tanya soal 2011, bisa berpotensi berkonflik kembali, dan perlu saya garis bawahi, dan untuk ini kalau secara pribadi saya akan cerita, tapi kalau dalam rangka untuk publikasi kami sangat berhati-hati,
5. Bagaimana hasil akhir dari penyelidikan Komnas HAM?
Tidak ditampilkan hasilnya, karena bisa menimbulkan konflik lagi
6. Apakah terdapat laporan terkait kerusuhan Kota Ambon tahun 2011 yang dibuat oleh Komnas HAM?
Ada, tetapi bersifat rahasia lembaga, ketika menjadi rahasia bagi lembaga maka juga termasuk rahasia negara.

Lampiran 3. Pemberitaan Media Online

1) Ambon dilaporkan Tegang
Media : Antaranews
Minggu, 11 September 2011 17:41 WIB

Ambon (ANTARA News) – Ketegangan kembali melanda warga kota Ambon, Maluku, sejak Minggu siang menyusul kematian seorang tukang ojek warga Kelurahan Waihaong, Kecamatan Sirimau.

Dari pentauan ANTARA hingga Minggu petang, kematian tukang ojek yang belum diketahui identitasnya itu menyulut emosi keluarganya karena ketidakjelasan penyebab kematiannya.

Berkembang informasi bahwa korban ditemukan tewas di Kawasan Gunung Nona, Kelurahan Kudamati, sedangkan versi lain menyebutkan yang bersangkutan tewas akibat tabrakan.

Menjelang pemakaman di Kawasan Petak Sepuluh, Kelurahan Manggadua, Kecamatan Nusaniwe, keluarga korban tersulut emosinya hingga ruas jalan di Tanah Lapang Kecil-Waihaong ditutup.

Penutupan jalan ini mempengaruhi lalu lintas di ruas jalan Trikora-Perak Sepuluh-Batu Gantung sampai-sampai polisi memintas warga tidak memaksakan diri melintas kawasan ini.

Ketegangan ini pun berlanjut saat prosesi pemakaman jenazah korban di Petak Sepuluh dan polisi terpaksa mengeluarkan tembakan peringatan untuk membatasi jumlah pengantar.

Dari kejauhan terlihat asap membumbung tinggi di kawasan Kelurahan Waihaong. Isu-isu tidak benar bertebaran dan kemudian dibantah Raja Passo, Marthan Sarimanelle yang mengaku memantau sejumlah lokasi seperti Jl. Wolter Monginsidi.

Sementara Camat Baguala, Nel Latuny, menghimbau masyarakat tidak terprovokasi.

"Saya bari dari Desa Galala mengecek kondisi jalan, ternyata ama naman saja dan buktinya mobil angkot jurusan Darusalam, Desa Tulehu masih lalu lalang,"ujarnya. Kapolres Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, AKBP Djoko Susilo, Walikota Ambon Richard Louhenapessy, Kapolda Maluku Brigjen Pol. Syarief Gunawan, Pangdam XVI/Patimura Mayjen TNI Suharsono dan Gubernur Maluku Karel Albert Ralalahu belum bisa dimintai komentarnya mengenai situasi terakhir di Ambon ini.

2) Polisi mengatakan situasi Kota Ambon relatif terkendali
Media : BBC Indonesia

12 September 2011

Situasi Kota Ambon, Maluku, Senin (12/9) relatif aman pasca kerusuhan yang terjadi pada hari Minggu (11/09). Demikian disampaikan juru bicara Kepolisian Daerah Maluku AKBP Yohanes Huwae saat dihubungi BBC Indonesia.

"Aparat polisi sudah disebar ke lapangan untuk mencegah agar perkelahian antar warga tidak terjadi lagi," kata Yohanes. Kegiatan rutin masyarakat di Kota Ambon, lanjut

Yohanes, sudah kembali normal. Polisi hanya ditempatkan di tempat-tempat yang terjadi konflik. "Seperti di daerah Trikora, Gereja Silo, lalu yang akan ke daerah Mangga Dua. Hanya jalan-jalan tertentu saja yang dijaga polisi," lanjut Yohanes. Namun Yohanes mengatakan meski keamanan relatif sudah dipulihkan, kondisi di beberapa daerah Kota Ambon masih terasa sedikit mencekam.

Situasi mencekam ini membuat sebagian warga, khususnya di daerah-daerah yang kemarin terjadi kerusuhan, memilih mengungsi ke kediaman kerabat mereka. "Sebagian warga trauma. Mereka takut situasi tahun 1999 kembali terulang," papar Yohanes.

Untuk mengamankan Kota Ambon, Polda Maluku mendapat bantuan sebanyak 200 personil Brimob yang didatangkan dari Sulawesi Selatan.

Gubernur gelar pertemuan

Selain pengamanan yang diperketat, Yohanes memaparkan saat ini jajaran pemerintah daerah Maluku tengah menggelar pertemuan dengan para pejabat dan tokoh masyarakat. "Pertemuan digelar untuk mencari solusi masalah ini," katanya.

Bentrok antar kelompok massa pecah di Kota Ambon, Maluku diduga kuat sebagai buntut tewasnya seorang tukang ojek asal Gunung Nona, Kecamatan Nusaniwe. Kerusuhan berawal di kawasan Mangga Dua usai pemakaman tukang ojek tersebut. Warga marah dan kemudian melempar batu serta membakar sejumlah kendaraan bermotor. Selain kawasan Mangga Dua, kericuhan juga meluas di Kota Ambon seperti di Tugu Trikora Kota Ambon.

Penyebab kematian tukang ojek ini masih simpang siur namun kabar yang beredar di tengah masyarakat adalah akibat pembunuhan. Seperti dikutip sejumlah media lokal, juru bicara Mabes Polri Inspektur Jenderal Anton Bachrul Alam, mengatakan tukang ojek meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Beberapa media juga menyebut kerusuhan itu menyebabkan sedikitnya tiga orang meninggal dunia dan belasan lainnya luka-luka. Namun, kepada BBC Indonesia, AKBP Yohanes Huwae menyatakan tak ada jatuh korban tewas dalam kerusuhan tersebut.

3) Keadaan di Kota Ambon masih mencekam

Media : BBC Indonesia

13 September 2011

Walau tidak ada lagi laporan tentang aksi kekerasan dan kehidupan sehari-hari di Kota Ambon mulai berangsur pulih, masih terasa ketegangan di kalangan warga Kota Ambon.

Jurubicara kepala Kepolisian Daerah Maluku, AKBP Johanis Huwae, menjelaskan sebagian warga Kota Ambon memang mulai menjalankan kegiatan sehari-hari, namun sejumlah sekolah masih tutup "Sekolah masih tutup karena mereka masih trauma, trauma masa lalu. Jadi masih tunggu aman sepenuhnya baru mereka mulai sekolah lagi," kata Huwae kepada wartawan BBC Indonesia, Liston Siregar. Selain itu sebagian besar warga juga belum berani ke luar dari wilayah komunitasnya. "Misalnya dari Jalan Trikora lurus sampai ke Benteng itu punya kita, di bawah itu mereka punya. Jadi masih di komuniats masing-masing. Keduanya belum bertemu," lanjut Huwae.

Huwae menambahkan masyarakat Kota Ambon masih trauma dengan pengalaman masa lalu sehingga berhati-hati untuk tidak ke luar dari komunitasnya. "Oleh karena itu Brimob, baik yang ada di Polda Maluku, maupun yang datang dari Jawa Timur dan Makassar, sudah melakukan penyekatan di masing-masing tempat supaya kedua

anggota masyarakat tidak bertemu,” katanya menjelaskan sistem pengamanan yang diterapkan polisi.

Hingga saat ini sejumlah pertemuan berlangsung di tingkat pemimpin masyarakat dan pemerintahan sementara di kalangan masyarakat bawah belum terjadi. Kota Ambon dan beberapa wilayah Maluku lainnya pernah dilanda konflik kekerasan antar agama pada masa 1999-2002 dan menyebabkan jatuhnya 8.000 korban jiwa.

Salah seorang warga Kota Ambon, Ridwan, hari ini masih belum mengizinkan anaknya untuk bersekolah karena merasa keamanan belum dipulihkan total. “Kondisi sekarang memang sudah mulai tenang, tapi belum bisa bebas ke luar rumah. Kita orang tua masih hati-hati melepaskan anak ke sekolah. Untuk sementara saya tidak suruh ke sekolah dulu,” tuturnya. Bagaimanapun beberapa sekolah sudah kembali buka, sementara Senin (13/09) seluruh sekolah di Kota Ambon tutup. Hari ini, menurut Ridwan, juga sudah tidak ada lagi konsentrasi masyarakat di tempat-tempat tertentu, namun kegiatan masyarakat masih terbatas di kelompoknya masing-masing.

“Jadi aman itu masih dalam tataran pejabat, kalau masyarakat masih dalam kondisi mencekam. Belum terjadi pembauran antara masyarakat” tambahnya.

Kerusuhan di Kota Ambon berawal dari seorang tukang ojek beragama Islam yang tewas dan dianggap dibunuh oleh kelompok Kristen sehingga menimbulkan bentrokan fisik antar kedua kelompok masyarakat. Kepolisian sudah menegaskan bahwa kematian tukang ojek itu disebabkan oleh kecelakaan.

4) Konflik Kota Ambon karena ketidaksiapan Aparat dan Intelijen

Media : Berita Satu

Rabu, 14 September 2011 | 19:30 WIB Oleh : B1

“Panser dan tembakan itu sudah kayak sepuluh tahun lalu, seperti diciptakan,” kata John. Anggota DPD dari Maluku, John Pieris, mengatakan bentrokan yang terjadi di Kota Ambon tidak lepas dari lambatnya para penegak hukum dan intelijen mencium kemungkinan konflik.

Pieris yang pada saat bentrokan terjadi sedang berada di Kota Ambon menganggap, isu yang memprovokasi seharusnya bisa dihentikan jika penegak hukum memberikan penjelasan melalui media. Kejadian ini seharusnya tak perlu terjadi jika ada penanganan dini. “Seharusnya polisi bisa segera konferensi pers dan membuat klarifikasi melalui running text televisi lokal berulang-ulang tapi sudah terlambat,” kata Pieris, hari ini dalam diskusi di gedung DPD bertajuk “Menjaga NKRI, Mencegah Perpecahan Daerah: Jangan Ulang Tragedi Kota Ambon”.

Pieris mengatakan pesan elektronik [SMS] yang beredar dipicu kematian seorang tukang ojek ketika membonceng penumpangnya yang kebetulan beragama dan bersuku berbeda. Motor yang dikendarai menabrak tembok dan si tukang ojek terbentur dan meninggal. Setelah diotopsi, tukang ojek tersebut dimakamkan. Sebelum pemakaman kata Pieris, beredar pesan elektronik yang mengatakan bahwa perut tukang ojek disobek-sobek yang memicu adanya gerakan massa setelah pemakaman.

Massa yang mengamuk mulai memberhentikan motor-motor di jalanan dan melakukan penjarahan tokoh hingga terjadi kerusuhan dan menyebabkan korban jiwa. “Penanganan dini kurang dan operasi intelijen tidak dilibatkan. Kalau di daerah konflik petugas intelijen itu harusnya bergerak searah jarum jam,” kata Pieris lagi.

John menyayangkan penanganan bentrokan yang juga berlebihan. Pieris menggambarkan panser-panser diturunkan dan pasukan dikirimkan dari Ujung

Pandang.Tembakan-tembakan terjadi. Riuhnya, kata John, bagai Kota Ambon saat konflik kira-kira sepuluh tahun silam.

Menurut John, aparat dengan jumlah yang memadai seharusnya cukup. Namun penanganan berlebihan tersebut justru mengakibatkan suasana mencekam di Kota Ambon. "Panser dan tembakan itu sudah kayak sepuluh tahun lalu, seperti diciptakan," kata John. Padahal menurut Pieris, sebenarnya komposisi masyarakat di Kota Ambon cenderung seimbang, yang mana sepertiganya justru berasal dari pulau Jawa selain masyarakat asli dan dari Sulawesi.

Dalam kesempatan yang sama, anggota Komisi II, Abdul Malik Haramain, mengatakan konflik Kota Ambon ini bukti intelijen kecolongan. Haramain meminta agar pemerintah melakukan penanganan dini terhadap potensi konflik tak hanya penanganan pasca kejadian. "BIN dan Polri yang paling bertanggungjawab, kinerja mereka harus dievaluasi secepatnya. Kalau tidak mampu atasi soal ini, pemerintah akan terus kecolongan dengan kasus-kasus seperti ini," kata Haramain. Atas peristiwa tersebut, kepolisian kata dia harus menuntaskan dan memberikan penjelasan kepada publik. "Kalau tidak ada tindakan, patut dicurigai (konflik) by design," kata Haramain.

Sementara Anang Prihantono, Ketua Tim Kerja Penanganan Konflik DPD, meminta agar Kepolisian tidak berhenti pada masalah SMS dan pengusutan penyebaran pesan tersebut. Hal tersebut kata dia tidak akan mengantarkan pada akar masalah. "Kalau hanya cari yang menyebar sms, nanti kasus ini hanya sekadar selesai sampai dihukum," kata dia. Bentrokan semacam ini menurut Anang harus ditangani serius sebab akan berbahaya jika terjadi lagi. Dia menyayangkan, penegak hukum yang justru terlihat tidak kuat dalam menegakkan hukum tersebut. "Presiden perlu mengoreksi aparat terkait, paling ekstrim diganti atau dipecat, ini yang tidak terselesaikan sejak sepuluh tahun lalu," tutup Anang.

5) Ambon Membara, 1 Meninggal 68 Luka-Luka

Media : Jpnn

Senin, 12 September 2011 – 02:12 WIB

Ditambahkannya, aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok. Diharapkan masyarakat yang sempat mengungsi ke tempat-tempat aman kembali pulang ke rumah masing-masing. Masyarakat Maluku di seluruh Kabupaten Kota diminta tidak terprovokasi oleh sms-sms dan isu yang tidak jelas kebenarannya. "Ingat pengalaman kita lebih 10 tahun lalu, tentunya itu harus diambil pelajaran," tandasnya.

Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika. Di kawasan Tugu Trikora dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam. Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.

6) Bentrok Kota Ambon masih misteri, Komnas HAM turun tangan

Media : Okenews

Senin 19 September 2011 16:14 WIB

Sindonews.com - Bentrok warga yang terjadi di Kota Ambon pada 11 Januari 2011 nyaris saja membesar jika pihak-pihak terkait tidak sigap menenangkan warga, dan

menangkapi para provokator. Sehingga korban tewas sebanyak tujuh orang, dan belasan luka-luka tidak bertambah lagi.

Hingga kini, latar penyebab yang pasti mengenai asal muasal bentrokan antar warga ini belum diketahui. Namun dugaan sementara, bentrokan dipicu tewasnya seorang warga berprofesi sebagai tukang ojek, bernama Darmin Saiman dengan sejumlah luka di tubuhnya. Untuk menyelidiki sebab musabab yang pasti, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menurunkan tim investigasi ke lokasi bentrokan. Tim yang diturunkan oleh Komnas HAM dibentuk oleh Komnas Pusat dan Komnas di Kota Ambon.

Saat ini, tengah mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. "Mengumpulkan fakta-fakta tentang apa persisnya yang terjadi di sana. Bukan hanya menyangkut penyebabnya tapi juga latar belakang kenapa kerusuhan bisa terjadi," kata Ketua Komnas HAM Ifdhal Kasim di Hotel Atlet Century, Jakarta, Senin (19/9/2011). Selain itu, Komnas HAM juga mencari tahu bagaimana antisipasi dari pihak aparat keamanan untuk mengantisipasi meluasnya kerusuhan tersebut. "Itu yang coba kita rekonstruksi melalui penyelidikan kami di lapangan," kata Ifdhal.

Dalam temuan awal, Komnas HAM melihat ada yang sengaja memainkan isu ini sehingga menjadi besar. Sementara fakta kejadian yang ditemukan, sebenarnya sangat sederhana yaitu adanya orang yang menabrak kemudian ditolong oleh satu keluarga, namun kemudian beredar isu korban ini mengalami penyiksaan di komunitas agama tertentu. Sehingga dari pihak keluarga korban tidak menerima, dan terjadilah kerusuhan massa tersebut.

Untuk memastikannya, lanjutnya, saat ini masih diselidiki adanya pemanfaatan isu tersebut. Mengapa bisa terjadi dengan mudah, sebab kejadiannya di depan polsek. Komnas HAM mempertanyakan mengapa aparat kepolisian tidak bisa mengantisipasi, sehingga kerusuhan tersebut meluas dan melakukan pembakaran sehingga menimbulkan kecemasan di Kota Ambon.

"Ini yang menurut kami akan dimintai pertanggungjawabannya. Apa antisipasi Polri ketika ini terjadi, seharusnya polisi dapat mengantisipasi sehingga ini tidak perlu terjadi. Masalahnya, itu juga waktunya dekat dengan pelantikan Bupati di sana (Pulau Seram) yang diminta untuk tidak diangkat kepada Gubernur," tandasnya. Di tengah suasana yang mengkhawatirkan, warga Kota Ambon juga menerima pesan singkat yang bersifat provokatif. Polisi dikabarkan telah mencium penyebar sms yang meresahkan masyarakat tersebut.

Pada pekan ini, polisi juga sudah melakukan olah tempat kejadian perkara untuk membongkar kasus kerusuhan yang terjadi pada Minggu hingga Senin (10-11 September 2011) itu. Hingga hari ini polisi belum menetapkan tersangka karena tahap penyelidikan yang dilakukan baru memasuki tahap olah TKP.

Seperti diberitakan, bentrokan di depan polsek itu cepat membesar. Polisi yang hanya berjumlah beberapa orang itu, beberapakali melepaskan tembakan ke udara untuk membubarkan kerumunan massa yang membawa senjata tajam saat bentrokan meletus di pusat kota.

Suara tembakan itu terdengar dari kawasan Diponegoro, Pohon Pule, Airmata Cina, dan Talake. Warga makin banyak yang mengungsi di masjid, dan lokasi lainnya yang dinilai aman. Dalam bentrokan itu, massa sempat membakar sejumlah kendaraan roda dua dan merusak kendaraan roda empat. Selain di kawasan Mangga Dua, bentrokan

ternyata meluas ke sejumlah titik di Kota Ambon, di antaranya kawasan Tugu Trikora, Kota Ambon.

Korban tewas dan luka dilarikan ke Rumah Sakit Al Fatah Kota Ambon. Mereka yang terkapar di rumah sakit sebagian terkena luka tembak, sabetan benda tajam, serta lemparan batu.

7) TNI Tak Perlu Ikut dalam Pengamanan Rusuh Kota Ambon

Media : Kompas.com - 12/09/2011, 12:13 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras) menilai dalam pengamanan rusuh di Kota Ambon, Tentara Nasional Indonesia (TNI) tidak perlu dilibatkan lagi. Koordinator Kontras, Haris Azhar, mengatakan, penanganan kerusuhan di Kota Ambon sebaiknya tetap dilakukan oleh pihak kepolisian dengan tetap menjalankan tugas secara profesional. "Harusnya sekarang tidak perlu lagi melibatkan TNI. Hal itu akan membuat situasi semakin mencekam dan membuat dampak negatif bagi masyarakat," ujar Haris kepada Kompas.com, di Jakarta, Senin (12/9/2011). Menurut Haris, untuk menciptakan situasi damai di wilayah tersebut, kepolisian melakukan pendekatan secara persuasif kepada masyarakat Kota Ambon.

Polisi, kata Haris, harus juga tetap melakukan penegakan hukum dengan terus mengusut kasus terbunuhnya tukang ojek Darkin Saimen, yang diduga menjadi pemicu dalam kerusuhan tersebut. "Jadi, sekarang lebih baik serahkan sepenuhnya kepada polisi. Karena kehadiran TNI dengan kendaraan taktis serta persenjataan lengkap akan membuat situasi di sana akan memperkeruh suasana yang sekarang ini sudah mulai kondusif," kata Haris.

Seperti diberitakan, pertikaian di Kota Ambon terjadi karena salah paham terkait meninggalnya Darfin Saimen (32), tukang ojek asal Waihaong, Kecamatan Nusaniwe, Sabtu pukul 21.45. Keluarga dan warga yang mengenal Darfin menduga korban dibunuh. Padahal, Darfin meninggal karena kecelakaan se usai mengantarkan penumpang. Dia menabrak pohon dan rumah warga hingga akhirnya tewas.

Untuk mengatasi kerusuhan, TNI dan Polri menerjunkan anggotanya bersenjata lengkap ke lokasi rusuh di Kota Ambon. Kepala Polri Jenderal (Pol) Timur Pradopo mengatakan telah mengirim empat satuan setingkat kompi (SSK) atau sekitar 400 personel polisi dari Markas Besar Polri untuk membantu pengamanan di Kota Ambon. "Kami menambah personel yang ditugaskan ke Kota Ambon, sudah datang tadi jam 04.00, menambah kekuatan di sana. Intinya, preemptif dan preventif yang kami lakukan," kata Timur di Istana Merdeka, Jakarta, Senin.

8) Kronologi Kerusuhan Kota Ambon

Media : Kompas.com - 11/09/2011, 19:14 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Anton Bachrul Alam mengungkap kronologi kerusuhan di Kota Ambon yang terjadi hari ini, Minggu (11/9/2011). Menurut dia, hal tersebut bermula dari kecelakaan yang terjadi pada seorang tukang ojek bernama Darkin Saimen. Ia mengalami kecelakaan tunggal. "Kejadian dari kecelakaan murni yang dialami Darkin Saimen yang mengendarai sepeda motor. Ia dari arah stasiun TVRI, Gunung Nona, menuju pos Benteng," kata Anton. "Di daerah sekitar tempat pembuangan sampah, yang bersangkutan hilang kendali dan menabrak pohon gadihu. Ia kemudian menabrak rumah seorang warga di sana bersama Okto," papar Anton di Mabes Polri, Jakarta, Minggu.

Ia mengatakan, nyawa tukang ojek itu tak terselamatkan sebelum sampai ke rumah sakit. Hal inilah yang menimbulkan dugaan ia sebenarnya dibunuh, bukan karena kecelakaan. "Dia dibawa ke rumah sakit dan meninggal. Lalu, ia diisukan dibunuh. Padahal, ia mengalami kecelakaan.

Hasil otopsi dari dokter di sana bilang, dia kecelakaan murni. Berdasarkan keterangan saksi dan hasil otopsi, semua tidak ada tanda-tanda kekerasan. Itu kecelakaan murni," tutur Anton. Pertikaian akibat kematian pria tersebut, kata Anton, terjadi antara dua kelompok. Mereka saling melempar batu dan merusak sejumlah fasilitas. "Dua kelompok memang melakukan lempar-melempar dan sekarang sudah diredam. Itu ada dua kelompok lama. Ya, kami tidak usah sebutkan. Tapi, yang jelas sudah bisa dikendalikan. Kami sudah memonitor perkembangan selanjutnya," ia menegaskan.

9) Polisi Buru Provokator Kerusuhan Kota Ambon

Media : Tribunnews

Minggu, 11 September 2011 21:00 WIB

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Polri membidik adanya provokator di balik kerusuhan Kota Ambon, Maluku, yang terjadi pada Minggu (11/9/2011).

"Tentu (provokator) itu menjadi target kami untuk mereka supaya jangan melaksanakan kegiatannya, memanas-manasi dan sebagainya," kata Kadiv Humas Polri, Irjen (Pol) Anton Bachrul Alam, di Mabes Polri, Jakarta, Minggu (11/9/2011).

Mabes Polri menyatakan berdasarkan hasil otopsi dan keterangan saksi, tewasnya tukang ojek Darkin Saimen dan diduga menjadi pemicu kerusuhan adalah karena kecelakaan tunggal.

Namun, pada perkembangannya, tersebar isu bahwa si tukang ojek tewas karena dibunuh kelompok warga di tempat kecelakaannya. Diduga ada provokator yang menyebar isu tersebut sehingga terjadi bentrok antarwarga.

10) Polri: Tukang Ojek Tewas Kecelakaan

Media : Riaupos.co

Senin, 12 September 2011 - 05:53 WIB

JAKARTA (RP) - Mabes Polri meminta masyarakat di Kota Ambon menahan diri dari isu dan provokasi kerusuhan. Kepala Divisi Humas Mabes Polri, Irjen Pol Anton Bachrul Alam menjelaskan, kericuhan yang terjadi di Kota Ambon dipicu tewasnya tukang ojek, Darmin Saimen. Tewasnya tukang ojek pada Sabtu (10/9) itu yang kemudian menjadi spekulasi karena diisukan dibunuh.

Hasil otopsi menunjukkan adanya kecelakaan murni," ujar Anton di Mabes Polri, Ahad (11/9) petang. Menurut mantan Kapolda Jatim itu, kericuhan ini berawal dari kecelakaan murni tukang ojek, yang menabrak pohon dan menabrak rumah seorang warga bernama Okto. Darmin lalu dibawa ke rumah sakit dan meninggal. Namun ia diisukan dibunuh. "Itu bisa dibuktikan dari hasil otopsi. Semua tidak ada tanda-tanda kekerasan. Kami harap masyarakat memahami hal ini, katanya. Simpang siur penyebab kematian Darmin itu lalu membuat warga marah.

Dua kelompok melakukan aksi saring serang, namun saat ini sudah dapat diredam. Kepolisian setempat dibantu tambahan 200 polisi dari Makassar, mengendalikan situasi. "Kita pertimbangkan untuk mengirim bantuan jika diperlukan. Tapi dari laporan Kapolda, sudah dikendalikan," kata Anton.

Terpisah, Menkopolhukam Djoko Suyanto mengaku sudah meminta Gubernur Maluku, Kapolri, Panglima TNI dan Kepala BIN untuk mengantisipasi isu SARA di Kota Ambon. "Saya minta jangan lengah, karena pada masa lalu kejadian awal juga seperti ini," kata Djoko melalui pesan singkat kemarin. Dalam SMS itu, Djoko menginstruksikan agar Pemda dan aparat keamanan segera mengumpulkan para tokoh agama dan masyarakat untuk bersama-sama melakukan upaya damai dan tidak melakukan tindak anarkis. Segera kumpulkan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan yang terkait untuk bersama sama melakukan upaya damai, katanya.

Menurut Djoko, aparat bertindak sangat pro aktif dalam kasus ini. "Saat ini semua komponen sedang bekerja agar peristiwa itu tidak meluas. Baru saja pukul 16.50 WIB (kemarin sore, red) Gubernur Maluku lapor bahwa situasi sudah mulai mereda, dan pertemuan muspida dan tokoh-tokoh masyarakat akan dilakukan lagi," katanya. Informasi yang masuk ke desk Kementerian menyebutkan, situasi Kota Ambon kembali memanas sore kemarin sekitar pukul 16.00 WIT.

Suara tembakan di Kota Ambon, yang mencoba menghentikan kedua kelompok massa yang saling lempar batu, membuat suasana menjadi mencekam. Warga yang bermukim di perbatasan wilayah Islam dan Kristen panik dan mengungsi ke masjid-masjid. Lempar batu juga sempat terjadi di Jalan dr. Latumeten, sekitar kampus Universitas Pattimura.(jpnn)

11) Mabes Polri: Kerusuhan Kota Ambon Dipicu SMS Provokator

Media : Rmol.id

Senin, 12 September 2011, 12:03 WIB

RMOL. Kematian pengemudi ojeg di Kota Ambon murni karena kecelakaan dan bukan akibat dari satu penganiayaan. "Karena itu kita mengimbau masyarakat agar saling menahan diri dan serahkan keamanan pada aparat," kata Kadiv Humas Mabes Polri, Anton Bahrul Alam, di Mabes Polri, Jalan Trunojoyo, Jakarta (Senin, 12/9).

Anton juga memastikan kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon pada Minggu petang kemarin (11/9), dipicu oleh pesan singkat (SMS) para provokator yang memanaskan situasi. Warga kemudian terpancing karena SMS yang beredar tersebut. "Kita sudah mengetahui nomor-nomorinya, sudah terlacak," kata Anton, yang belum bisa menyampaikan siapa saja pemilik nomor tersebut. "Kita mengimbau kepada masyarakat, khususnya di Kota Ambon, agar tidak percaya dengan SMS tersebut," demikian Anton. [ysa]

12) Buntut Kerusuhan, Kota Ambon Lumpuh

Media : Tempo.co

Senin, 12 September 2011 09:58 WIB

TEMPO Interaktif, Kota Ambon - Sebagai buntut dari kerusuhan antardua kelompok di Kota Ambon, pukul pukul 11.20 siang ini, asap tebal masih terlihat membubung di kawasan Jalan Mutiara, Mardika, sekitar 150 meter dari Hotel Amans, Kota Ambon. Selama satu jam, asap tebal itu membubung di langit. Namun, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Maluku Ajun Komisaris Besar Johannis Huwae menyatakan, kondisi Kota Ambon, sudah terkendali. "Kota Ambon sudah aman," kata Johanis, Senin, 12 September 2011.

Meskipun dinyatakan terkendali, tapi aktivitas perkantoran dan pendidikan di kota ini diliburkan. Murid sekolah, yang sempat berangkat ke sekolah, disuruh pulang para guru. Seperti yang terjadi pada SD Islam Terpadu Assalam, di kawasan Kebun Cengkeh,

Kota Ambon, para murid yang sudah tiba di sekolah tersebut sekitar pukul 07.00 WIT, langsung disuruh pulang. "Sekolah diliburkan," ujar Ustad Yunda, guru BP SD Assalam.

Pertokoan dan pusat perbelanjaan Kota Ambon Plaza (Amplaz), juga tak ada yang buka. Hanya beberapa penjual ikan dan penjual sayur mayur, tomat, dan cabe yang terlihat berjualan di Pasar Batu Merah, Kota Ambon. "Semua toko tutup," tutur Indarni, warga Desa Batu Merah, yang hendak berbelanja.

Hingga siang ini, barikade jalan di beberapa titik belum juga dibuka. Belum terlihat kendaraan yang bergerak masuk ke wilayah Kristen maupun Islam. Angkutan kota hanya terlihat mengangkut penumpang pada wilayah masing-masing. Begitu juga kendaraan lainnya. Angkutan umum dari luar Kota Ambon, maupun luar Pulau Kota Ambon, juga tak terlihat berada di terminal. Demikian pula dengan Terminal Mardika. Tak satu pun angkutan kota yang terlihat parkir. "Katong (kami) masih takut," kata Bachtiar, seorang sopir jurusan Kebun Cengkeh.

Kemarin, terjadi bentrokan dua kelompok warga di Kota Ambon yang dipicu kematian seorang tukang ojek, Darfing Saiman. Beredar kabar bahwa ia dibunuh di kawasan Gunung Nona, Kudamati, Kota Ambon, ketika mengantar seorang penumpang ke kawasan itu pada Sabtu, 10 September 2011 malam lalu. Seusai pemakaman korban kemarin, massa langsung marah dan menghentikan serta melempari kendaraan di kawasan tersebut.

13) Kematian Tukang Ojek Diduga jadi Pemicu Kerusuhan Kota Ambon

Media : Tribunnews.com

Minggu, 11 September 2011 17:21 WIB

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Nofri Jogja atau Vino, seorang tukang ojek tewas karena dianiaya sekelompok orang pada Sabtu (10/9/2011) malam, namun dinyatakan kepolisian sebagai korban kecelakaan, diduga menjadi pemicu Kota Ambon, Maluku.

Demikian diceritakan Chamel Vanheluth (30 th), warga Jalan Baru, Kelurahan Unipopu, Kecamatan Sirimaung, Kota Ambon, kepada Tribunnews.com, Minggu (11/9/2011). "Sebab tewasnya masih belum pasti. Tapi, dengarnya waktu tukang ojek itu antar penumpang ke Gunung Nona, di atas daerah Kudamati, ketemu orang-orang mabuk, dan dipukuli. Keluarga ke rumah sakit, tapi sudah tewas. Polisi bilanganya korban tewas karena kecelakaan, tapi kendaraannya tidak ada yang rusak," ujarnya.

Menurut pria yang akrab dipanggil Exel ini, keanehan penyebab tewasnya si tukang ojek dari versi polisi itu diduga memicu kemarahan warga Kota Ambon.

Ia menambahkan, saat ini ratusan anggota TNI dan Polri telah bersiaga di perbatasan Waringin. Hingga berita ini ditulis, pihak humas Polda Maluku dan Mabes Polri belum berhasil dihubungi.

14) TNI Kerahkan Panser untuk Amankan Kota Ambon

Media : Tribunnew.com

Minggu, 11 September 2011 18:15 WIB

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - TNI dan Polri menerjunkan anggotanya bersenjata lengkap ke lokasi rusuh di Kota Ambon, Minggu (11/9/2011) siang.

TNI juga mengerahkan sejumlah panser ke lokasi rusuh dan daerah perbatasan Waringin. "Yang tadi saya lihat ada 4 panser TNI menuju Waringin. Polisi dan TNI sudah banyak di perbatasan," ujar Chamel Vanheluth (30 th), warga Jalan Baru, Kelurahan Unipopu, Kecamatan Sirimaung, Kota Ambon, kepada Tribunnews.com, Minggu (11/9/2011).

Tewasnya seorang tukang ojek tewas karena dianiaya sekelompok orang pada Sabtu (10/9/2011) malam, namun dinyatakan kepolisian sebagai korban kecelakaan, diduga menjadi pemicu kemarahan warga Kota Ambon, Maluku, dan terjadi bentrok antardua kubu.

15) Aparat TNI&Polri Bersenjata Lengkap Berjaga di Kota Ambon

Media : Okezone

Wahyudi Mirahadi, SUN TV · Minggu 11 September 2011 22:57 WIB

KOTA AMBON- Ratusan aparat gabungan TNI dan Polri bersenjata lengkap melakukan pengaman ekstra di sejumlah lokasi pasca kerusuhan di Jalan AM Sangadji, kawasan Mangga Dua Tu Gantung, Pohon Pule dan kawasan Pardes, Kota Ambon. Aparat gabungan dari Kodam XVI Pattimura dan Polda Maluku tersebut menurunkan tiga mobil panser untuk membarikade jalan. Langkah ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusuhan susulan.

Berdasarkan Pantauan hingga Minggu (11/9/2011) malam, situasi dan kondisi di sejumlah lokasi yang menjadi pusat kerusuhan sudah diduduki aparat.

Sebelumnya, minggu sore dua kelompok warga di Kota Ambon terlibat rusuh. Warga saling serang dengan menggunakan batu, bahkan sejumlah kendaraan milik warga dirusak dan dibakar masa.(ctr)

16) Kerusuhan Kota Ambon Pecah Akibat Polisi Lambat Bertindak

Media : Tribunnews.com

Senin, 12 September 2011 09:29 WIB

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Kerusuhan Kota Ambon yang terjadi pada Minggu (11/9/2011) meluas dikarenakan kepolisian yang lambat bertindak. Padahal, bila polisi segera menginformasikan kepada keluarga korban tukang ojek, Darkin Saimen maka kerusuhan dapat dihindarkan.

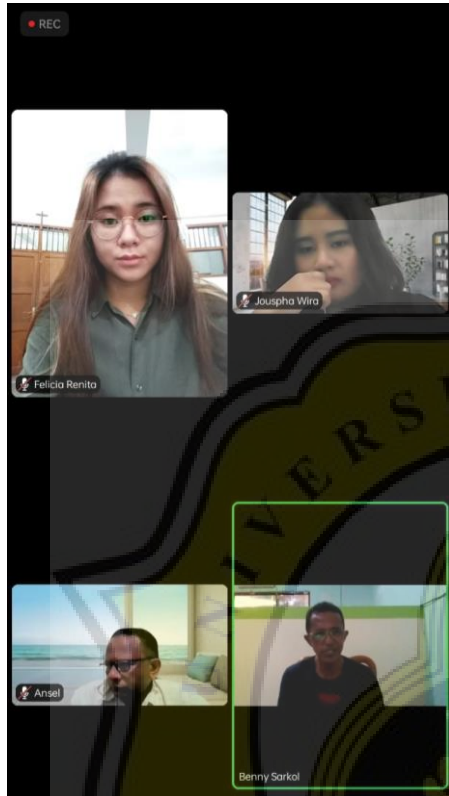
Pernyataan itu diungkapkan Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KontraS) Haris Azhar ketika dihubungi Tribunnews.com, Minggu (12/9/2011). "Kepolisian seharusnya dapat melakukan penyelidikan terhadap kasus kematian tukang ojek itu, jangan menyimpulkan terlalu cepat," kata Haris.

Polisi, kata Haris, juga tidak dapat membaca gelagat di masyarakat yang mulai resah akibat desas-desus yang berkembang. "Polisi tidak hadir saat kerusuhan pecah, berjam-jam masyarakat gelisah tapi polisi tidak ada," ujarnya.

Sebelumnya, kerusuhan Kota Ambon terjadi diduga akibat tewasnya seorang tukang ojek Darkin Saimen. Mabes Polri menyatakan berdasarkan hasil otopsi dan keterangan saksi, tewasnya tukang ojek Darkin Saimen dan diduga menjadi pemicu kerusuhan adalah karena kecelakaan tunggal.

Namun, pada perkembangannya, tersebar isu bahwa si tukang ojek tewas karena dibunuh kelompok warga di tempat kecelakaannya. Diduga ada provokator yang menyebar isu tersebut sehingga terjadi bentrok antar warga.

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dengan mantan Kepala Perwakilan Komnas HAM Maluku



Proses saat wawancara dengan mantan Kepala Perwakilan Komnas HAM Maluku, didampingi Kepala Perwakilan Komnas HAM Maluku saat ini.

Lampiran 5. Anti Plagiasi

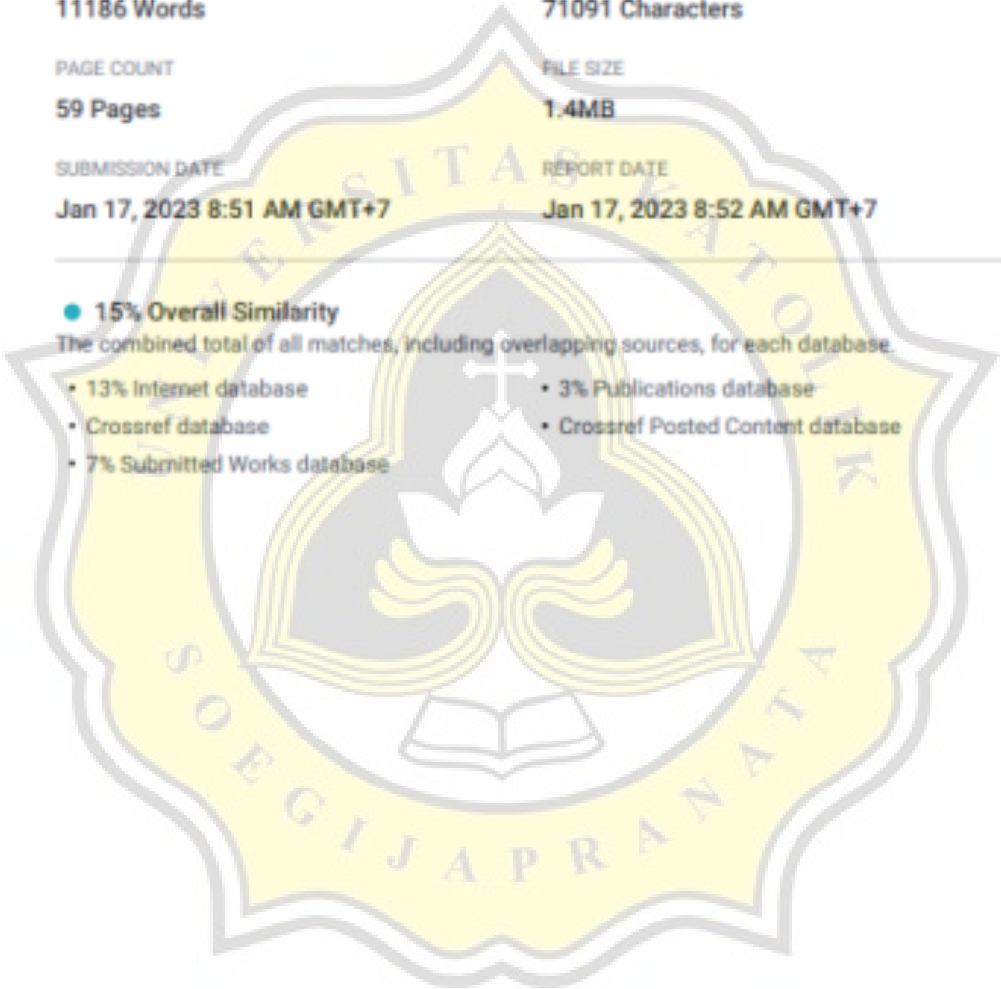
Similarity Report

PAPER NAME
TA_19.M1.0022.docx

WORD COUNT 11186 Words	CHARACTER COUNT 71091 Characters
PAGE COUNT 59 Pages	FILE SIZE 1.4MB
SUBMISSION DATE Jan 17, 2023 8:51 AM GMT+7	REPORT DATE Jan 17, 2023 8:52 AM GMT+7

● **15% Overall Similarity**
The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 13% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 7% Submitted Works database



Summary